

# **ANALYSIS OF THE PROBLEMS FACED BY HOMEROOM TEACHERS IN LEARNING CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS AT ELEMENTARY SCHOOL OF 169 PEKANBARU**

**Putri Amelia<sup>1</sup>, Syahrilfuddin<sup>2</sup>, Otang Kurniaman<sup>3</sup>**

Email: [putri.amelia5157@student.unri.ac.id](mailto:putri.amelia5157@student.unri.ac.id), [syahrilfuddin@lecturer.unri.ac.id](mailto:syahrilfuddin@lecturer.unri.ac.id),

[otang.kurniaman@lecturer.unri.ac.id](mailto:otang.kurniaman@lecturer.unri.ac.id)

Phone number: 085264420734

*Primary School Teacher Education Study  
Program Department of Educational Sciences  
Faculty of Teacher Training and Education  
Riau University*

**Abstract:** *The understanding by homeroom teacher in the learning of children with special needs in inclusive schools is an obstacle in its implementation. This study aims to determine and describe the problems faced by homeroom teachers in inclusive schools. The location of this research is in elementary school of 169 Pekanbaru and this carried out in the even semester of 2020-2021. The type of research used in this research is qualitative research. This research uses a descriptive method. The subjects in this study were two homeroom teachers who taught children with special needs in lower grades. Data collection was carried out using observation, interviews, and documentation. The results showed that homeroom problem in learning children with special needs is about understanding inclusive, understanding children with special needs, proaktif and friendly attitude, learning design, value standards, and the implementation of learning class so it does not working properly.*

**Key Words:** *Problems of homeroom teachers, inclusive, children with special needs*

# ANALISIS PERMASALAHAN YANG DIHADAPI WALI KELAS DALAM PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SD NEGERI 169 PEKANBARU

*Putri Amelia<sup>1</sup>, Syahrilfuddin<sup>2</sup>, Otang Kurniaman<sup>3</sup>*

Email: [putri.amelia5157@student.unri.ac.id](mailto:putri.amelia5157@student.unri.ac.id), [syahrilfuddin@lecturer.unri.ac.id](mailto:syahrilfuddin@lecturer.unri.ac.id),

[otang.kurniaman@lecturer.unri.ac.id](mailto:otang.kurniaman@lecturer.unri.ac.id)

Nomor HP: 085264420734

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Jurusan Ilmu Pendidikan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Pemahaman wali kelas dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif menjadi kendala dalam pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan permasalahan yang dihadapi oleh wali kelas di sekolah inklusi. Lokasi penelitian ini di SD Negeri 169 Pekanbaru dan dilaksanakan pada semester genap tahun 2020-2021. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah wali kelas yang mengajar anak berkebutuhan khusus di kelas bawah. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah wali kelas dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus adalah tentang pemahaman inklusif, memahami anak berkebutuhan khusus, sikap proaktif dan ramah, desain pembelajaran, standar nilai, dan implementasi pembelajaran di kelas sehingga tidak berjalan sebagaimana mestinya.

**Kata Kunci:** Permasalahan wali kelas, inklusif, anak berkebutuhan khusus.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hal yang mendasar untuk dimiliki setiap manusia dalam menjalani kehidupannya. Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 1 menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali. Seperti dalam Pasal 5 Ayat 2 yang menyatakan bahwa warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (Desiningrum, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan kesempatan dalam menempuh pendidikan bersama-sama dengan anak lainnya.

Tidak semua sekolah yang tersedia mampu dalam menangani anak berkebutuhan khusus sehingga alternatif sekolah yang dapat ditempuh yaitu sekolah swasta luar biasa atau sekolah inklusif. Sistem pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan dengan menggabungkan proses pembelajaran antara anak berkebutuhan khusus dengan anak pada umumnya. Melalui sistem pendidikan ini anak berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan anak lainnya untuk meningkatkan potensi dan keterampilan yang ada pada dirinya.

Dalam pembelajaran yang menggabungkan antara peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik pada umumnya terdapat beberapa masalah. Menurut Ilahi (2013) masalah yang dialami oleh wali kelas yaitu dalam pemahamannya terhadap konsep pendidikan inklusif, pemahamannya tentang kondisi dan kelainan yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus serta sikap aktif dan ramah terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Sedangkan pada proses pembelajarannya masalah yang dialami guru yaitu dalam membuat rancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajarannya, dan penilaian hasil belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dari September-Desember 2019 dan wawancara kepada wali kelas I A dan I C ditemukan permasalahan dalam pembelajaran inklusif yaitu terdapat masalah pada pemahaman inklusif dan implementasinya serta pada proses pembelajarannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dihadapi wali kelas dalam pembelajaran inklusif yaitu belum pahamnya wali kelas terhadap kelainan dan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di kelasnya, sikap aktif dan ramah kepada peserta didik berkebutuhan khusus, tidak ada rancangan pembelajaran yang sesuai untuk kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, pelaksanaan pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, dan standar nilai yang sesuai. Maka penulis melakukan penelitian kualitatif deskriptif dengan judul “Analisis Permasalahan yang Dihadapi Wali Kelas dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Negeri 169 Pekanbaru”.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2019) penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dengan menggunakan berbagai metode alamiah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Lokasi penelitian berada di SD Negeri 169 Pekanbaru dan penelitian dilaksanakan pada semester ganjil 2020/2021.

Subjek penelitian ini yaitu 2 orang wali kelas dari kelas 1 A dengan peserta didik berkebutuhan khusus autisme dan 1 C dengan peserta didik berkebutuhan khusus tunadaksa. Sumber data yang diambil terbagi 2 yaitu sumber data primer dari wali kelas 1 A dan wali kelas 1 C, kepala sekolah, dan orang tua dari peserta didik berkebutuhan khusus dari kelas 1 A dan 1 C. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang diperoleh dari SK sekolah inklusif, data guru, dan rancangan pembelajaran yang digunakan. Pengumpulan data dilakukan kepada sumber data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menguatkan hasil yang didapatkan. Untuk menguji validitas data dilakukan teknik triangulasi teknik dan triangulasi sumber data.

## **HASIL PENELITIAN**

### **a. Pemahaman Inklusif dan Implementasinya**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa wali kelas R dan wali kelas AA tidak memiliki pemahaman dalam pelaksanaan pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran anak berkebutuhan khusus dengan anak normal dalam pendidikan inklusif. Tidak pahamnya wali kelas terhadap penyelenggaraan sistem pendidikan ini dilatar belakangi dari pendidikan yang dimiliki serta informasi mengenai sistem pendidikan tersebut dan hanya menjalankan program berdasarkan arahan dari dinas terkait tanpa memahami program tersebut. Hal ini diperkuat dengan pendapat Ilahi (2013) yang menyatakan bahwa konsep pendidikan ini belum dipahami sebagai upaya untuk peningkatan kualitas layanan pendidikan yang ada dan hanya dipahami sebagai upaya memasukkan anak berkebutuhan khusus ke sekolah reguler dalam rangka pemberian hak pendidikan saja dan kemudahan dalam akses pendidikan, serta anti diskriminasi. Belum pahamnya wali kelas terhadap penyelenggaraan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus juga bertolak belakang dengan Peraturan Pemerintah pasal 41 PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusif harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus (dalam Kustawan, 2013).

Selain itu berdasarkan observasi dan wawancara kepada wali kelas R dan wali kelas AA juga belum memahami tentang cara identifikasi anak berkebutuhan khusus. Keadaan ini berpengaruh kepada peserta didik karena tidak dapat menerima pelajaran sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Hal ini diperkuat dengan pendapat Kustawan (2013) bahwa setiap guru harus memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi peserta didik yang berguna untuk mengetahui kondisi peserta didik serta untuk mengetahui ada atau tidaknya peserta didik berkebutuhan khusus yang perlu mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. Untuk mengajar peserta didik berkebutuhan khusus, wali kelas setidaknya memiliki kemampuan dan pengetahuan dasar dalam memahami peserta didik tersebut agar dapat menyampaikan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Hal ini diperkuat dengan pendapat Komariyah dkk (2017) bahwa guru perlu memiliki pengetahuan tentang peserta didik berkebutuhan khusus agar memahami kebutuhan dan karakteristiknya sehingga mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Sedangkan dalam implementasinya berdasarkan observasi dan wawancara kepada wali kelas R dan wali kelas AA belum terlaksana dengan baik. Wali kelas R dan AA belum dapat melaksanakan pembelajaran anak berkebutuhan khusus sesuai dengan ketentuannya karena kurangnya pemahaman wali kelas dalam konsep pembelajaran ini.

Namun wali kelas sudah cukup mampu bersikap proaktif dan ramah kepada seluruh peserta didik terutama peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar, wali kelas AA dan R berusaha memberikan yang terbaik tanpa membeda-bedakan pelayanan pendidikan yang diberikan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Ilahi (2013) yang menyatakan bahwa sebagai seorang guru perlu berkomitmen untuk memperjuangkan masa depan seluruh anak agar tidak mudah putus ada dalam menjalani kehidupan serta harus siap lahir dan batin dalam memberikan pelayanan terbaik untuk aktivitas belajar mereka.

Dari hasil diatas maka peneliti mengambil kesimpulan dalam permasalahan yang dihadapi wali kelas pada pemahaman inklusi dan implementasinya yaitu wali kelas belum memahami bagaimana penyelenggaraan pembelajaran di sekolah inklusif yang menggabungkan pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik pada umumnya, wali kelas juga belum memahami kondisi atau kelainan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi menyadari kelainan yang ada pada peserta didiknya. Sedangkan dalam implementasinya wali kelas sudah mulai menunjukkan sikap aktif dan ramah terhadap kegiatan atau aktivitas pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus tersebut.

#### **b. Proses Pembelajaran**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti kepada wali kelas R dan wali kelas AA dapat disimpulkan bahwa wali kelas hanya menggunakan satu rancangan pembelajaran saja untuk seluruh peserta didik tanpa membedakan antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik normal. Wali kelas tidak menyiapkan rancangan pembelajaran individu peserta didik berkebutuhan khusus karena wali kelas hanya mengikuti kebijakan sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 sehingga peserta didik berkebutuhan khusus harus mengikuti materi pelajaran yang sudah ada dan tujuan pembelajaran yang dicapai secara umum. Kondisi sekolah yang dapat menerima anak normal dan anak berkebutuhan khusus maka pengajaran yang tepat untuk digunakan yaitu dengan pendekatan individu. Hal ini diperkuat dengan pendapat Ilahi (2013) bahwa untuk menghadapi keadaan dan kemampuan peserta didik yang beragam maka pengajaran yang tepat dilakukan yaitu pengajaran dengan pendekatan individu, namun wali kelas R dan wali kelas AA tidak dapat melakukannya karena mengikuti kurikulum sekolah yang telah ditetapkan serta keterbatasan kemampuan dan pengetahuan dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

Pada sistem penilaian oleh wali kelas menetapkan sendiri penilaian untuk peserta didik berkebutuhan khusus, wali kelas menetapkan standar penilaian sendiri agar memudahkan dalam memberikan penilaian hasil belajarnya. Kebijakan yang dilakukan oleh wali kelas sangat membantu peserta didik berkebutuhan khusus mengingat kondisi mereka yang berbeda dengan peserta didik lainnya. Apabila sistem penilaian untuk peserta didik berkebutuhan khusus disamakan dengan peserta didik yang normal maka tidak terlihat kemajuan belajar dari peserta didik berkebutuhan khusus tersebut. Hal ini diperkuat dengan pendapat Ilahi (2013) bahwa jika sistem penilaian hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus sama dengan anak normal, maka terlihat peserta didik berkebutuhan khusus tidak menunjukkan kemajuan belajar yang berarti. Selain itu, sistem penilaian yang ada belum menggunakan pendekatan yang fleksibel dan beragam mengakibatkan tidak terlihatnya perkembangan dan kemajuan kemampuan belajar peserta didik berkebutuhan khusus.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang permasalahan yang dihadapi wali kelas dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus (abk) di SD Negeri 169 Pekanbaru melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi diperoleh bahwa wali kelas I A dan wali kelas I C tidak memahami tentang pembelajaran anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif, tidak memahami kondisi atau kelainan yang dimiliki oleh peserta didiknya yaitu tunadaksa atau cacat tubuh dan autisme, namun wali kelas berusaha untuk bersikap ramah dan aktif terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tersebut. Selain itu, wali kelas juga tidak mempunyai rancangan pembelajaran dan penilaian yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik tersebut sehingga pelaksanaannya tidak terlaksana dengan baik.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan paparan simpulan, penulis mengajukan beberapa rekomendasi. Adapun rekomendasi yang penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Disarankan kepada pihak sekolah agar mempersiapkan sekolahnya secara matang sebelum menjalankan pendidikan inklusif ini. Perlunya koordinasi dengan dinas pendidikan setempat dalam penyediaan pelatihan untuk wali kelas yang mengajar anak berkebutuhan khusus.
2. Disarankan kepada guru atau wali kelas untuk mengikuti pelatihan pendidikan inklusif supaya meningkatkan pemahaman terhadap pendidikan inklusif. Perlunya pemahaman dalam melakukan identifikasi kondisi atau kelainan yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus.
3. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang pemahaman guru dalam mengidentifikasi kondisi atau kelainan peserta didik berkebutuhan khusus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Desiningrum, Dinie Ratri. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Ilahi, Mohammad Takdir. (2016). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi* . Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kustawan, Dedy. 2012. *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Moleong, Lexy. J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.